



Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Dan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Andi Asrizal Ningrawan^{1*}, Yulta Kadang², Meylani A' nabawati³

¹²³Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
andi.asrizal.23@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 05 Sep 2023</p> <p>Diterima: 08 Sep 2023</p> <p>Diterbitkan: 14 Sep 2023</p> <p>Kata Kunci: Isolasi Sosial, TAKS, Kemampuan Interaksi, Kemampuan Sosialisasi</p>	<p>Isolasi sosial adalah ketika individu tidak memiliki kemampuan dalam membentuk sebuah hubungan yang terbuka, dekat serta hangat dengan orang lain. Salah satu penatalaksanaan isolasi sosial adalah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi dan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan pendekatan <i>Pre-Experimental Design</i> yang menggunakan rancangan <i>One Group Pre Test and Post Test</i>. Sampel penelitian ini berjumlah 15 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>nonprobability sampling</i> dengan pemilihan sampel menggunakan Sampel Jenuh. Pengambilan data menggunakan lembar observasi yang dianalisis menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> pada variabel kemampuan interaksi diperoleh nilai $p = 0,001 < p < 0,05$ pada variabel kemampuan sosialisasi diperoleh nilai $p = 0,000 < p < 0,05$ yang berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi dan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam menerapkan intervensi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan interaksi dan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial.</p>

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Febrianto dkk, 2019).

Gangguan jiwa terjadi dikarenakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu. Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Sari dan Maryatun, 2020).

Gangguan jiwa hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan secara global. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 450 juta orang seluruh dunia mengalami gangguan jiwa mulai dari depresi, bipolar, demensi dan termasuk ada 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (*World Health Organization*, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) RI tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan. Peningkatan gangguan jiwa dapat dilihat dari kenaikan jumlah keluarga dengan salah satu anggota memiliki gangguan jiwa yaitu 7 rumah tangga per 1000 rumah tangga dengan gangguan jiwa berat. Jumlah tersebut dapat diperkirakan sekitar 450 ribu orang dengan gangguan jiwa berat.

Gangguan jiwa di Sulawesi Tengah pada tahun 2022 sebanyak 6637 Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) dan sebanyak 3541 Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yang terlayani dengan persentase sebesar 53,14%. Prevalensi gangguan jiwa di kota Palu mencapai 851 Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan persentase sebesar 23,4% (Dinkes Sulteng, 2022). Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022 tercatat 1.027 orang yang mengalami Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) (Rekam Medik RSUD Madani, 2022).

Hasil survei data awal di ruangan perawatan jiwa RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah terdapat 15 pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial. Saat dilakukan observasi pasien tampak tidak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di sekitarnya serta pasien terlihat menyendiri di ruangan perawatan.

Isolasi sosial merupakan salah satu gangguan jiwa interpersonal. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) 2017 mendefinisikan bahwa isolasi sosial merupakan ketidakmampuan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain. Sumber lain juga menjelaskan bahwa isolasi sosial merupakan kesendirian yang dialami oleh individu dan dianggap timbul karena orang lain serta sebagai suatu keadaan negatif atau mengancam (Heather, 2018). Dalam menangani isolasi sosial dibutuhkan tindakan keperawatan antara lain tindakan pada klien, tindakan pada keluarga, tindakan pada kelompok, tindakan kolaborasi dan *discharge planning* (Keliat dkk, 2020).

Tindakan pada kelompok dalam mengatasi ketidakmampuan interaksi dan sosialisasi pada ODGJ melalui upaya pemberian terapi aktivitas kelompok. Penelitian ini menemukan orang yang mengalami masalah interaksi dapat diatasi setelah memperoleh TAK (Putra dan Sumartyawati, 2022). Terapi aktivitas kelompok yang dapat diberikan bagi yang mengalami isolasi sosial adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi (Keliat dkk, 2020).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) suatu rangkaian kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk membantu dan memfasilitasi klien isolasi sosial untuk mampu bersosialisasi secara bertahap melalui tujuh sesi untuk melatih kemampuan sosialisasi klien (Keliat dan Pawirowijoyo, 2016). Saswati (2018) dalam penelitiannya memaparkan bahwa nilai rata-rata kemampuan sosialisasi responden sebelum diberikan TAKS adalah 2,42 dan sesudah diberikan TAKS menunjukkan nilai rata-rata 19,00. Analisa data dengan uji paired sample T-test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari TAKS terhadap kemampuan sosialisasi dengan $p=0,009$. Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi klien isolasi sosial di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah Provinsi Jambi.

Hasil penelitian Ardika (2021) menyatakan bahwa hasil *review* 3 artikel jurnal tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada klien yang mengalami isolasi sosial didapatkan hasil ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada klien yang mengalami isolasi sosial. Nilai rata-rata analisis yang dihasilkan sebesar 12,07%. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Suwarni (2020) bahwa terapi aktivitas kelompok sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini penerapan TAKS sesi 1-3 dilakukan selama 3 hari, evaluasi penerapan dilakukan pada *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan di hari keempat penerapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan menambahkan 4 sesi pertemuan yang sebelumnya 3 sesi menjadi 7 sesi sehingga inilah yang mendasari perbedaan penelitian sebelumnya dengan judul "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi dan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan upaya mengemukakan pengetahuan dan menggunakan data berupa angka (Donsu, 2022, p.93). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pre test dan post test*. Penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol tetapi dilakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan peneliti menguji perubahan yang akan terjadi setelah dilakukan *pre-eksperimental* (Suharto dkk, 2022, pp. 9-11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah ($f=15$)^a

No	Karakteristik Responden ^b	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%) ^c
Umur			
1	17-25 tahun	2	13.3
2	26-35 tahun	6	40.0
3	36-45 tahun	4	26.7
4	46-55 tahun	2	13.3
5	56-65 tahun	1	6.7
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	10	66.7
2	Perempuan	5	33.3
Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	4	26.7
2	SD/ sederajat	4	26.7
3	SMP/ sederajat	3	20.7

4	SMA/ sederajat	4	26.7
Pekerjaan			
1	Tidak Bekerja	7	46.7
2	Karyawan Swasta	4	26.7
3	I.R.T	1	6.7
4	Lain-Lain	3	20.0
Status			
1	Tidak Menikah	9	60.0
2	Menikah	6	40.0

^aTotal Sampel Keseluruhan, ^bKarakteristik Responden, ^cPersentase. Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden Sebagian besar yang mengalami isolasi sosial berada di rentang umur 26-35 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 40.0%, umur 36-45 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7%, umur 17-25 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 13.3%, umur 46-55 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 13.3% dan umur 56-65 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 6.7%.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 66.7% dan perempuan yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 33.3%.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terdiri dari tidak sekolah sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7%, SD/ sederajat sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7%, SMA/ sederajat sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7% dan SMP/ sederajat sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 20.7%.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terdiri dari tidak bekerja sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 46.7%, karyawan swasta sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7%, lain-lain sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 20.0% dan IRT sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 6.7%.

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan terdiri dari tidak menikah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 60.0% dan menikah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 40.0%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f=15$)^a

Kemampuan Interaksi ^b	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%) ^c
Tidak Mampu Interaksi	13	86.7
Mampu Interaksi	2	13.3

^aTotal Sampel Keseluruhan, ^bKemampuan Interaksi, ^cPersentase. Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden mayoritas responden sebelum diberikan TAKS yang tidak mampu melakukan interaksi sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 86.7% dan mampu melakukan interaksi 2 responden dengan persentase sebesar 13.3%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Setelah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f=15$)^a

Kemampuan Interaksi ^b	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%) ^c
Tidak Mampu Interaksi	7	46.7
Mampu Interaksi	8	53.3

^aTotal Sampel Keseluruhan, ^bKemampuan Interaksi, ^cPersentase. Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden sesudah diberikan TAKS terdapat 7 responden dengan persentase sebesar 46.7% yang tidak mampu melakukan interaksi dan 8 responden dengan persentase sebesar 53.3% yang mampu melakukan interaksi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f=15$)^a

Kemampuan Sosialisasi ^b	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%) ^c
Tidak Mampu Sosialisasi	11	73.3
Mampu Sosialisasi	4	26.7

^aTotal Sampel Keseluruhan, ^bKemampuan Sosialisasi, ^cPersentase. Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 15 responden sebelum diberikan TAKS mayoritas responden tidak mampu melakukan sosialisasi sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar 73.3% dan mampu melakukan sosialisasi sebelum diberikan TAKS sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 26.7%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f=15$)^a

Kemampuan Sosialisasi ^b	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%) ^c
Tidak Mampu Sosialisasi	1	6.7
Mampu Sosialisasi	14	93.3

^aTotal Sampel Keseluruhan, ^bKemampuan Sosialisasi, ^cPersentase. Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 15 responden sesudah diberikan TAKS mayoritas responden mampu melakukan sosialisasi sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 93.3% dan tidak mampu melakukan sosialisasi sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 6.7%.

Tabel 6.1 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($N = 15$)^a

		RANKS		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Interaksi – Pre Interaksi	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	9 ^c		

Berdasarkan tabel 6.1 hasil uji Wilcoxon signed ranks dari 15 responden terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. *Positive Ranks* dengan nilai $N = 6$ artinya terdapat 6 responden dari 15 responden yang mengalami peningkatan hasil dari *pre test* ke *post test*. *Mean ranks* atau nilai rata-rata sebesar 3.50 dan *Sum Of Ranks* atau jumlah rangking positif nya sebesar 21.00 serta nilai *Ties* adalah 9 yang berarti terdapat 9 responden memiliki kesamaan nilai *pre test* ke *post test*.

Tabel 6.2 Hasil Uji Statistik Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($N = 15$)^a

		Test Statistic ^a	Post test – Pre test
Z			-2.449 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)			.014

Berdasarkan tabel 6.2 test statistik dari uji Wilcoxon Signed Ranks menggunakan SPSS (Data SPSS Terlampir) maka membandingkan antara nilai *Sig* dan nilai *alfa* yang dihasilkan dari perhitungan maka didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0.014 ($0.014 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 7.1 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($N = 15$)^a

		RANKS		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Sosialisasi – Pre Sosialisasi	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	5 ^c		

Berdasarkan tabel 7.1 hasil uji Wilcoxon signed ranks dari 15 responden terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. *Positive Ranks* dengan nilai $N = 10$ artinya terdapat 10 responden dari 15 responden yang mengalami peningkatan hasil dari *pre test* ke *post test*. *Mean ranks* atau nilai rata-rata sebesar 5.50 dan *Sum Of Ranks* atau jumlah rangking positif nya sebesar 55.00 serta nilai *Ties* adalah 2 yang berarti terdapat 2 responden memiliki kesamaan nilai *pre test* ke *post test*.

Tabel 7.2 Hasil Uji Statistik Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($N = 15$)^a

<i>Test Statistic^a</i>	
Z	<i>Post test – Pre test</i> -3.162 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.002

Berdasarkan tabel 4.10 test statistik dari uji *Wilcoxon Signed Ranks* menggunakan SPSS (Data SPSS Terlampir) maka membandingkan antara nilai *Sig* dan nilai *alfa* yang dihasilkan dari perhitungan maka didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0.002 ($0.002 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Interaksi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Sebelum Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 15 responden sebelum melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang tidak mampu interaksi sebanyak 13 responden (86.7%) dan mampu interaksi sebanyak 2 responden (13.3%).

Ketidakmampuan interaksi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani.

Provinsi Sulawesi Tengah disebabkan karena TAKS hanya diberikan sekali dalam seminggu yang dimana hanya dilakukan 2 sesi yaitu sesi 1 dan sesi 2 dari 7 sesi TAKS. Selain itu, ketidakmampuan interaksi pada responden saat meneliti dapat dibuktikan dari hasil lembar observasi TAKS responden hanya mampu melakukan TAKS sampai sesi ke-3 sedangkan pada sesi ke-4, 5, 6 dan 7 responden tidak mampu melakukan secara mandiri seperti bercakap-cakap topik tertentu seperti tidak mampu memilih topik memberi pendapat dan menyampaikan masalah pribadi, bekerja sama dengan lingkungannya serta tidak mampu menyebutkan manfaat TAKS.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Pangestu (2019) bahwa Terapi Aktivitas Kelompok adalah metode pengobatan ketika klien dalam rancangan waktu tertentu dengan tenaga yang memenuhi persyaratan. Fokus Terapi Aktivitas Kelompok adalah membuat sadar diri (*self-awareness*), peningkatan hubungan interpersonal, membuat perubahan atau ketiganya.

Peneliti berasumsi klien isolasi sosial yang belum melakukan TAKS terlihat kurang mampu melakukan interaksi dengan baik dikarenakan klien isolasi sosial yang belum mendapatkan terapi dengan lengkap yaitu salah satunya terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang belum diberikan karena seperti yang diketahui bahwa klien isolasi sosial suka menarik diri dan sulit untuk melakukan komunikasi, jika kondisi seperti ini dibiarkan maka klien isolasi sosial semakin tidak mampu untuk berinteraksi dengan baik dan klien merasa bahwa dengan menyendiri dapat menyelesaikan masalahnya.

Asumsi peneliti didukung oleh pernyataan Pardede (2021) yang menyatakan bahwa melalui tahapan TAK sosialisasi tersebut, penelitian menemukan TAK sosialisasi dapat membantu pasien dengan masalah isolasi sosial mengetahui konteks realitas serta meningkatkan fungsi kognitif dan afektif. Hal ini juga sejalan oleh pernyataan Dogu (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan interaksi dan komunikasi yang kooperatif pada ODGJ sangatlah penting. Peningkatan kemampuan interaksi dan komunikasi dibutuhkan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah komunikasi dan interaksi pada ODGJ adalah melalui pemberian TAK dan terapi okupasi.

Peneliti berasumsi responden yang mampu melakukan interaksi sebelum diberikan TAKS dikarenakan beberapa perawat dapat membangun komunikasi. Dengan menjaga komunikasi dengan baik dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan pendekatan antar pasien dan perawat kemudian dapat terjalin kerja sama yang baik serta terjalin ikatan yang terapeutik. Hal ini dibuktikan dari lembar observasi, responden mampu mengikuti semua yang ada di lembar observasi mulai dari bercakap-cakap, memilih topik tertentu, memberikan pendapat dan menyebutkan manfaat TAKS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik disebut sebagai ikatan interpersonal antara perawat sebagai caregiver kepada kliennya sehingga perawat dan klien mendapatkan pengalaman berlatih bersama untuk memperbaiki pengalaman emosional yang klien rasakan. Bila hubungan terapeutik antara perawat dan klien sudah tercapai, klien bisa berlatih bagaimana mencari kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Kemampuan Interaksi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Sesudah Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden sesudah dilakukan terapi aktivitas sosialisasi didapatkan yang mampu interaksi sebanyak 8 responden (53.3%) dan tidak mampu melakukan interaksi sebanyak 7 responden (46.7%).

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa terapi aktivitas kelompok yang diberikan pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi. Peneliti berasumsi keberhasilan TAKS terhadap kemampuan interaksi dikarenakan saat TAKS, responden dalam kelompok terlihat saling terbuka dan saling memberikan dukungan antar sama lain hal ini dapat dibuktikan dari hasil lembar observasi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi peneliti, dimana responden dapat memilih dan memberikan pendapat serta menyebutkan manfaat TAKS yang terdiri dari sesi 1 hingga sesi 7.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yosep (2016) yang menyatakan bahwa dalam melakukan TAKS peneliti serta seluruh peserta TAKS saling terbuka dan mau berbagi cerita latihan dalam kelompok yang saling terbuka dan saling memberi dan menerima dukungan, akan mendapatkan efek positif senang. Maka pada saat yang sama, hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh terpicu untuk menjaga kebugaran emosi dan mempertahankan suasana hati. Sehingga dengan latihan interaksi yang baik dalam Terapi Aktivitas Kelompok yang efektif dan kondusif akan meningkatkan hubungan interpersonal.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan psikomotor atau peningkatan perilaku yang positif dalam melakukan interaksi sosial pada responden ini terjadi karena pada TAKS diberikan latihan melawan pikiran buruk dan kemudian dilanjutkan dengan membentuk perilaku yang positif dalam melakukan interaksi sosial. Latihan meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan interaksi pada 7 responden disebabkan karena responden merasa dirinya selalu ditolak dan tidak diterima di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh pernyataan PPNI (2017) yang menyatakan bahwa tanda dan gejala dari isolasi sosial selalu ingin sendirian tanpa diganggu oleh orang lain dan merasa tidak pernah aman di tempat umum serta tidak pernah mau berinteraksi dikarenakan merasa ditolak dan tidak diterima.

3. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan saat peneliti melakukan observasi sebelum dan sesudah melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Hal ini dibuktikan setelah dilakukan uji statistik bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *positive ranks* dengan nilai $N = 6$ yang artinya terdapat 6 responden yang mengalami peningkatan hasil dari *pre test* ke *post test* dengan nilai *mean ranks* atau nilai rata-rata sebesar 3.50 dan *sum of ranks* sebesar 21.00 serta nilai *ties* adalah 9 yang berarti terdapat 9 responden yang memiliki kesamaan nilai dari *pre test* ke *post test*. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai 0.014 ($0.014 < 0.05$) maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi pada pasien jiwa di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Responden sebelum diberikan TAKS terdapat 2 responden yang mampu berinteraksi, peneliti berasumsi bahwa responden yang mampu berinteraksi karena merupakan pasien lama serta responden mendapatkan dukungan dari perawat mulai dari komunikasi, motivasi serta mendengarkan keluhan kesah yang disampaikan oleh pasien. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sari (2019) yang menyatakan bahwa pasien yang tidak bisa interaksi diajarkan dan dimotivasi untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat klien merasa percaya diri dengan apa yang telah mereka lakukan dan ungkapkan. Disini pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi dapat membantu klien dalam melakukan interaksi sosial klien yang sebelumnya bersifat maladaptif menjadi adaptif.

Responden sebelum diberikan TAKS terdapat 13 responden yang tidak mampu berinteraksi, peneliti berasumsi hal ini terjadi karena beberapa diantaranya merupakan pasien baru sehingga BHSP belum terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumangku (2019) yang menyatakan bahwa BHSP bertujuan agar pasien gangguan jiwa bisa merasa nyaman dengan perawat dan dapat menimbulkan rasa percaya kepada perawat. Ketika sudah terjalin kepercayaan kepada pasien gangguan jiwa, secara otomatis pasien gangguan jiwa akan terbuka untuk menceritakan perasaan dan masalah yang dialami oleh pasien gangguan jiwa.

Setelah diberikan TAKS terdapat 8 responden yang mampu melakukan interaksi. Meneliti berasumsi responden yang mampu melakukan interaksi saat TAKS responden tersebut aktif dan saling terbuka pada kelompok saat TAKS dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yosep (2016) yang menyatakan bahwa dalam melakukan TAKS peneliti serta seluruh peserta TAKS saling terbuka dan mau berbagi cerita latihan dalam kelompok yang saling terbuka dan saling memberi dan menerima dukungan, akan mendapatkan efek positif senang sehingga kemampuan interaksi akan meningkat.

Responden yang tidak mampu interaksi setelah diberikan TAKS terdapat 7 responden. Menurut asumsi peneliti, responden tersebut terbukti dari lembar observasi dimana responden tidak mampu melakukan interaksi pada lembar non verbal yaitu tidak menjaga kontak mata dan tidak menggunakan bahasa tubuh yang sesuai. Hal ini sejalan oleh pernyataan Kirana (2018) yang menyatakan bahwa pasien isolasi sosial mengalami respon terhadap stresor baik secara kognitif, afektif, fisiologis, perilaku maupun sosial. Respon tersebut muncul karena pasien memahami dan berpengaruh terhadap situasi yang dialaminya. Respon yang paling banyak dialami pada pasien isolasi sosial walaupun telah diberikan TAKS adalah respon perilaku yaitu kontak mata yang kurang atau tidak adanya kontak mata dan tidak menggunakan bahasa tubuh yang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwarni (2020) menyatakan bahwa penerapan TAKS sesi 1-3 dilakukan selama 3 hari, evaluasi penerapan dilakukan setiap per sesi dan post-test dilakukan di hari keempat penerapan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh TAKS sesi 1-3 terhadap peningkatan kemampuan interaksi pada pasien menarik diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. TAKS sesi 1-3 dapat meningkatkan kemampuan interaksi pada pasien menarik diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

4. Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Sebelum Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 15 responden sebelum melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang tidak mampu sosialisasi sebanyak 11 responden (73.3%) dan mampu sosialisasi sebanyak 4 responden (26.7%).

Peneliti berasumsi tingginya tingkat responden yang tidak mampu bersosialisasi dikarenakan beberapa responden tersebut adalah pasien baru masuk di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah dan juga beberapa pasien lama sudah mendapatkan TAKS akan tetapi pelaksanaannya belum optimal serta tidak dilakukan dari sesi 1 hingga sesi 7. Selain itu, hanya dilakukan sekali dalam seminggu, terjadi ketidakmampuan dalam bersosialisasi dikarenakan pasien yang mengalami isolasi sosial merasa tidak nyaman pada situasi sosial dan tidak mampu untuk menerima rasa keterikatan sosial yang memuaskan.

Ketidakhadiran sosialisasi dapat dibuktikan dari lembar observasi dimana responden tidak mampu kontak mata langsung dengan peneliti dan kebanyakan responden tidak mampu melakukan sosialisasi hingga akhir sesuai dengan kontrak waktu yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini sejalan oleh pernyataan Saswati (2018) yang menyatakan bahwa pasien jiwa dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial yang telah TAKS 7 sesi kegiatan terapi akan meningkatkan kemampuan pasien dalam bersosialisasi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain hingga lingkungan sekitarnya. Selain itu, TAKS perlu dilakukan secara sepenuhnya (7 sesi) dikarenakan TAKS yang dilakukan secara sepenuhnya (7 sesi) dapat membuat pasien mampu mengekspresikan perasaannya dan dapat melatih perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain, saling terbuka serta dapat menceritakan masalah yang dialaminya.

Pada saat penelitian, ditemukan responden yang merasa dirinya ditolak dan tidak diterima dan merasa bahwa di lingkungannya tidak aman. Selain itu, tidak mau berbicara, terlihat menyendiri bahkan terlihat sedih, datar dan dangkal. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik isolasi sosial menurut Stuart (2016) yang menyatakan pasien dengan isolasi sosial secara langsung akan menimbulkan perasaan sepi, perasaan yang tidak aman, perasaan bosan dan waktu berjalan lambat, ketidakmampuan dalam berkonsentrasi, perasaan ditolak serta pasien akan banyak diam, tidak mau berbicara, terlihat menyendiri, terlihat sedih, datar dan dangkal dan juga kontak mata yang kurang.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mampu melakukan sosialisasi sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi merupakan pasien lama. Selain itu, faktor lainnya dikarenakan sebelumnya komunikasi terapeutik yang terus perawat lakukan membantu meningkatkan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keliat (2016) bahwa perawat yang terus menerus membiasakan dirinya berinteraksi pada pasien isolasi sosial secara konsisten akan membantu pasien dalam meningkatkan berkomunikasi sehingga pasien dapat bersosialisasi secara baik di lingkungan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh penguatan berupa pujian yang diberikan atas hasil yang telah dicapai klien yang juga semakin memotivasi klien untuk mau bergabung dengan klien lainnya.

5. Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Sesudah Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian sesudah dilakukan terapi aktivitas sosialisasi dari 15 responden didapatkan yang mampu sosialisasi sebanyak 14 responden (93.3%) dan yang tidak mampu sosialisasi sebanyak 1 responden (6.7%).

Hasil pengukuran kemampuan sosialisasi menunjukkan bahwa dengan melakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi jika dilakukan secara sepenuhnya (7 sesi) akan berpengaruh terhadap pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial. Sebagian besar responden dapat melakukan sosialisasi dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dimana responden mampu kontak mata langsung, dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya serta dapat menyelesaikan kegiatan TAKS hingga akhir.

Pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial dapat melatih pasien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk membangun hubungan interpersonal. Setelah dilakukan TAKS, pasien akan mendapatkan keterampilan untuk bersosialisasi dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi, berkomunikasi, saling memperhatikan, memberikan tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hidayati (2021) TAKS adalah salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi. TAKS dapat membantu klien untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar klien. Terapi ini memfasilitasi psikoterapi untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide dan tukar persepsi, dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan. Tujuan TAKS ini adalah klien dapat meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap.

Responden yang tidak mampu melakukan sosialisasi dikarenakan responden tersebut tidak mampu mengungkapkan masalah yang dihadapinya serta responden tersebut merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal lain yang menyebabkan pasien sulit bersosialisasi karena pasien tersebut adalah pasien yang pertama kali masuk ke RS dengan gangguan jiwa dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriani (2021) menyatakan bahwa seseorang yang baru pertama kali mengalami isolasi sosial akan terus menerus merasa bahwa dirinya mengalami kegagalan dan penolakan dari lingkungannya yang mengakibatkan seseorang tersebut akan berpikir dirinya merasa gagal dalam menjalankan fungsi serta perannya dengan tahap tumbuh kembang dan tidak dapat berpikir logis. Tanda dan gejalanya ialah

merasa kesepian, tidak berguna, merasa tidak dimengerti oleh orang lain, mudah putus asa serta tidak mempunyai tujuan hidup dan tidak mampu berkonsentrasi

6. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan saat peneliti melakukan observasi sebelum dan sesudah melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Hal ini dibuktikan setelah dilakukan uji statistik bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *positive ranks* dengan nilai $N = 10$ yang artinya terdapat 10 responden yang mengalami peningkatan hasil dari *pre test* ke *post test* dengan nilai *mean ranks* atau nilai rata-rata sebesar 5.50 dan *sum of ranks* sebesar 55.00 serta nilai *ties* adalah 5 yang berarti terdapat 5 responden yang memiliki kesamaan nilai dari *pre test* ke *post test*. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai 0.002 ($0.002 < 0.05$) maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien jiwa di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Responden sebelum diberikan TAKS terdapat 11 yang tidak mampu melakukan sosialisasi. Peneliti berasumsi ketidakmampuan sosialisasi dikarenakan responden tersebut tidak mendapatkan sepenuhnya TAKS di ruangan, TAKS yang hanya diterapkan sesi pertama dan sesi kedua.

Responden yang mampu melakukan sosialisasi sebelum diberikan TAKS sebanyak 4 responden. Menurut asumsi peneliti, responden tersebut mampu melakukan sosialisasi dikarenakan responden tersebut sering diajak komunikasi oleh perawat maupun keluarganya serta perawat yang menjaganya selalu memberikan dukungan penuh untuk memulihkan keadaannya.

Hal penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keliat (2016) yang menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah upaya yang dilakukan dalam memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial ataupun dengan pasien jiwa dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial.

Setelah diberikan TAKS dari 15 responden terdapat 14 responden yang mampu melakukan sosialisasi dan 1 responden yang tidak mampu melakukan sosialisasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang diberikan oleh peneliti pada 15 responden terbukti berhasil meningkatkan kemampuan sosialisasi sehingga responden telah mampu bersosialisasi dibandingkan sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Responden yang awalnya tidak mampu mengikuti kegiatan TAKS perlahan-lahan mampu mengikuti apa yang diajarkan dan diinstruksikan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saswati (2018) dalam penelitiannya memaparkan bahwa nilai rata-rata kemampuan sosialisasi responden sebelum diberikan TAKS adalah 2,42 dan sesudah diberikan TAKS menunjukkan nilai rata-rata 19,00. Analisa data dengan uji *paired sample T-test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari TAKS terhadap kemampuan sosialisasi dengan $p = 0,009$. Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi klien isolasi sosial di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi dan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada Kepala dan perawat RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan seluruh pasien RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, N., & Aktifah, N. (2021). Gambaran Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 1835–1840.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2021-2022). Profil Kesehatan Periode 2022
- Donsu, J. D. T. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka baru press.
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Fitriani, A., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2021, November). Studi Kasus Pasien Skizofrenia Tn. I dengan Gangguan Sosialisasi: Isolasi Sosial di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 1351-1356).

- Hidayati, S., Baequny, A., & Fauziyah, A. (2021). Intervensi TAKS (Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi) sebagai upaya menurunkan tingkat depresi lansia. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(2), 64-76
- Keliat, B. A., dkk. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Keliat, B. A., & Pawirowijoyo, A. (2016). *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok* (Edisi 2). EGC.
- Kirana, S. A. C. (2018). Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Isolasi Sosial Setelah Pemberian Social Skills Therapy Di Rumah Sakit Jiwa. *Journal of Health Sciences*, 11(1).
- Rekam Medik. (2022). Data Rekam Medik Periode 2022-2023. RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah
- Riskedas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia. www.depkes.go.id › materi_rakorpop_2018
- Pangestu, A. P., Sulistyowati, P., & Purnomo, R. (2019). Gambaran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Isolasi Sosial: Menarik Diri di PPSLU Dewanta Cilacap RPSDM “Martani” Cilacap. *Journal of Nursing and Health*, 4(1), 1-8.
- Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). The Ability to Interact with Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy. *International Journal Of Contemporary Medicine*, 9(1), 6–11. <https://doi.org/10.37506/ijocm.v9i1.2925>
- P. P. N. I. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik* (Cetakan III). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Indonesia.
- Prasetyo, A. Y., Apriliyani, I., & Dewi, F. K. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 1585-1591).
- RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. (2010). Profil Rumah Sakit Umur Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah
- Sari, P. D., & Maryatun, S. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial Di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Seminar Nasional Keperawatan*, 148–154
- Saswati, N., & Sutinah. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292–301. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2492>
- Suharto, A., Nugroho, H. S. W., & Santoso, B. J. (2022). *Metode Penelitian dan Statistika Dasar : Suatu Pendekatan Praktis* (R. R. Rerung, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Suwarni, S., & Rahayu, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. *Ners Muda*, 1(1), 11-17.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Diterjemahkan oleh Budi Ana Keliat. Singapura:Elsevest.
- Stuart G.W. (2013). Principles and practice of psychiatric nursing. Elsevier mosby
- World Health Organization. (2019). *Gendre Differences in the Epidemiology of Affective and Schizophrenia*.
- Yosep, H. I., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. Ejournal Keperawatan.